

BAHASA EMOTIF DALAM TINDAK TUTUR EKSPRESIF NETIZEN TERHADAP UJARAN KONTROVERSIAL AHMAD SAHRONI

Santy Indriani¹⁾, Agung Pramujiono²⁾

^{1) 2)} Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
indsanty2303@gmail.com ¹⁾, agungpramujiono@unipasby.ac.id ²⁾

Diterima: 31 Juli 2026

Disetujui: 20 September 2026

Diterbitkan: 30 September 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk bahasa emotif dan fungsi pragmatik dalam tindak tutur ekspresif kemarahan netizen terhadap ujaran kontroversial Ahmad Sahroni. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data penelitian berupa komentar netizen pada kolom komentar YouTube yang merespons pernyataan Ahmad Sahroni yang berucap kata “tolol” di media sosial mengenai aksi massa pembubaran DPR. Data dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan pragmatis dan metode agih dengan mengidentifikasi bentuk kebahasaan, konteks tuturan, serta fungsi pragmatiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa emotif netizen terdiri atas tiga kategori. Pertama, bentuk leksikal yang meliputi makian dan interjeksi. Kedua, bentuk sintaksis yang meliputi kalimat seruan, repetisi, dan paralelisme. Ketiga, retorik yang meliputi ironi, sarkasme, hiperbola, metafora, presuposisi, dan antiphrasis. Secara pragmatik, bahasa emotif tersebut berfungsi untuk menggalang dukungan emosional dan massa, mendeligitimasi institusi atau pejabat, mengekspresikan kekecewaan, atau frustrasi kolektif, menyampaikan sindiran dan retorika tajam, memberikan peringatan atau ancaman moral dan religius, menyampaikan teguran atau nasihat emosional, mengekspresikan kekecewaan ideologis atau struktural, serta melakukan labelisasi atau pemberian stigma.

Kata kunci: bahasa emotif, tindak tutur ekspresif, netizen, pragmatik, Ahmad Sahroni.

Abstract

This study aimed to describe the forms for emotive language and their pragmatic functions in netizen's expressive speech acts of anger toward Ahmad Sahroni's controversial statement. This study employed a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. The data consisted of netizen's comments in YouTube comment sections responding to Ahmad Sahroni's use of the word “stupid” on social media when addressing a mass movement calling for the dissolution of the House of Representative (DPR). The data were collected through the observation method using non-participant observation, note-taking, and documentation techniques. The data were analyzed using the pragmatic identity method and the distributional method by identifying linguistic forms, speech contexts, and pragmatic functions. The results revealed three categories of emotive language. First, lexical forms included swear words and interjections. Second, syntactic forms included exclamatory sentences, repetition, and parallelism. Third, rhetorical forms included irony, sarcasm, hyperbole, metaphor, presupposition, and antiphrasis. Pragmatically, these forms functioned to mobilize emotional and mass support, delegitimize institutions or public officials, express collective anger, disappointment, or frustration, convey sharp satire and rhetoric, deliver moral or religious warnings and threats, provide emotional reprimands or advice, express ideological or structural disappointment, and assign negative labels or stigma.

Keywords: emotive language, expressive speech acts, netizens, pragmatics, Ahmad Sahroni.

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi media bagi penutur untuk mengekspresikan perasaan, sikap,

dan penilaiannya terhadap suatu keadaan. Penggunaan bahasa emotif dalam tuturan dapat merepresentasikan kondisi batin penutur karena maknanya terbentuk melalui hubungan antara bentuk kebahasaan dan konteks yang melatarbelakangi tuturan

(Setyaningsih & Rahardi, 2021). Dalam komunikasi digital, bahasa emotif dapat diwujudkan melalui pilihan kata, konstruksi kalimat, dan strategi retorik yang menunjukkan persetujuan, penolakan, kekecewaan, maupun kemarahan terhadap suatu objek tutur (Pramujiono dkk., 2023). Dengan demikian, bahasa emotif tidak hanya menjadi sarana pelampiasan perasaan, tetapi juga merupakan tindakan kebahasaan yang mengandung maksud dan fungsi sosial tertentu.

Perkembangan media sosial telah menyediakan ruang yang luas bagi masyarakat untuk menyampaikan respons terhadap berbagai persoalan publik. Salah satu platform yang memungkinkan berlangsungnya interaksi tersebut ialah YouTube melalui fasilitas kolom komentar. Netizen dapat menyampaikan pujian, dukungan, kritikan, ejekan, sindiran, dan penghinaan sebagai bentuk respons terhadap konten yang disaksikan. Balasan dalam kolom komentar media sosial juga dapat mengandung makna emotif berkadar tinggi, ramah, ataupun kasar yang merepresentasikan kondisi emosional penggunanya (Helwa & Arif Bowo, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kolom komentar tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai ruang ekspresi afektif masyarakat digital.

Kemarahan merupakan salah satu emosi yang banyak diungkapkan oleh pengguna media sosial. Ruang digital memberikan kesempatan kepada pengguna untuk menyalurkan kemarahan sekaligus memperoleh keterhubungan dengan pengguna lain yang memiliki penilaian serupa (Naurah dkk., 2025). Ekspresi tersebut dapat diwujudkan secara langsung melalui makian, dan interjeksi ataupun secara tidak langsung melalui ironi, sarkasme, metafora, dan hiperbola. Interaksi yang terbentuk dari ekspresi kemarahan tidak selalu menghasilkan dukungan emosional karena respons antarpengguna dalam keadaan tertentu dapat meningkatkan ketegangan dan memperluas konflik komunikasi. Oleh karena itu, ekspresi kemarahan di media

sosial perlu dipahami sebagai fenomena kebahasaan sekaligus sosial.

Fenomena tersebut tampak dalam respons netizen terhadap pernyataan Ahmad Sahroni ketika menanggapi seruan massa mengenai pembubaran Dewan Perwakilan Rakyat. Seruan tersebut muncul sebagai bentuk kritik dan ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja lembaga legislatif. Dalam menanggapi seruan itu, Ahmad Sahroni menyebut pihak yang menginginkan pembubaran DPR sebagai “orang tolol sedunia”. Pernyataan tersebut memicu kontroversi karena disampaikan oleh seorang wakil rakyat dalam konteks kritik masyarakat terhadap lembaga politik. Penggunaan kata “tolol” dipandang sebagai bentuk pelabelan negatif yang merendahkan masyarakat dan tidak mencerminkan komunikasi politik yang menghargai kritik publik. Kontroversi tersebut kemudian memunculkan berbagai tanggapan netizen.

Kajian terhadap respons tersebut penting dilakukan karena penggunaan bahasa emotif dalam media sosial memiliki dua kecenderungan. Pada satu sisi, bahasa emotif dapat menjadi sarana untuk menyampaikan ketidakpuasan, kritik sosial, dan kontrol terhadap perilaku atau pernyataan tokoh publik. Pada sisi lain, ekspresi emosional yang tidak terkendali dapat berkembang menjadi pelabelan negatif, penghinaan, dan ujaran kebencian. Kecerdasan moral memiliki peran dalam hubungan antara kematangan emosi dan kecenderungan pengguna menyampaikan ujaran kebencian di media sosial (Cahyono dkk., 2023). Dalam komunikasi digital, penggunaan penilaian negatif dan penguatan intensitas tuturan juga dapat membentuk polarisasi serta membatasi penerimaan terhadap pandangan yang berbeda (Fanani dkk., 2025). Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa emotif bukan hanya merepresentasikan kondisi psikologis penutur, tetapi juga

berpengaruh terhadap kualitas interaksi publik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas bahasa emotif dan tuturan netizen dari berbagai perspektif. Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan bagi kajian bahasa emotif, tetapi masih terdapat ruang penelitian yang perlu dikembangkan. Penelitian sebelumnya cenderung memusatkan perhatian pada makna emotif, jenis tindak tutur, sistem penilaian, ujaran kebencian, atau sarkasme secara terpisah. Kajian yang secara khusus menghubungkan bentuk bahasa emotif dengan fungsi pragmatiknya dalam tindak tutur ekspresif kemarahan terhadap satu ujaran politik tertentu masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan bentuk leksikal, sintaksis, retorik untuk menjelaskan cara netizen mengekspresikan kemarahan sekaligus menjalankan fungsi sosial melalui komentarnya. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk bahasa, tetapi juga menjelaskan maksud komunikatif dan fungsi sosial yang terdapat di dalamnya.

Melalui pendekatan pragmatik, komentar netizen dipahami sebagai tindak tutur ekspresif yang merepresentasikan kemarahan, kekecewaan, kejengkelan, dan ketidakpuasan. Bentuk bahasa emotif dalam penelitian ini dikaji berdasarkan kategori leksikal, sintaksis, dan retorik. Analisis selanjutnya diarahkan pada fungsi bahasa emotif sebagai sarana ekspresi emosi, kritik sosial, pembentukan opini publik, kontrol sosial, dan penguatan solidaritas kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk bahasa emotif yang digunakan netizen dalam mengekspresikan kemarahan terhadap ujaran kontroversial Ahmad Sahroni serta menjelaskan fungsi pragmatik bahasa emotif tersebut. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian pragmatik bahasa Indonesia dalam konteks komunikasi digital. Secara praktis, penelitian ini diharapkan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan bahasa yang kritis, dan

beretika dalam merespons persoalan politik di media sosial.

Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah, menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, dan lebih menekankan pemaknaan daripada generalisasi hasil penelitian (Abdussamad, 2021). Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena data dan hasil penelitian disajikan dalam bentuk kata-kata serta penjelasan interpretatif mengenai fenomena kebahasaan yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya (Pahleviannur dkk, 2022).

Pendekatan pragmatik digunakan untuk menjelaskan makna tuturan berdasarkan konteks, maksud penutur, sasaran tutur, dan situasi komunikasi. Pendekatan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bentuk bahasa emotif serta fungsi pragmatiknya dalam tindak tutur ekspresif kemarahan netizen. Kajian kualitatif terhadap teks media memungkinkan peneliti menelaah hubungan antara bentuk bahasa, konteks sosial, dan pemaknaan yang terdapat dalam komunikasi digital (Iskandar, 2022).

b. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada rentang waktu Agustus sampai dengan Desember 2025. Penelitian ini tidak dilaksanakan di lokasi fisik tertentu karena data diperoleh melalui ruang digital. Tempat penelitian berupa kolom komentar pada platform YouTube yang memuat tayangan atau pemberitaan mengenai pernyataan kontroversial Ahmad Sahroni. Pemanfaatan kolom komentar YouTube sebagai tempat

penelitian relevan karena dengan karakter data yang berupa tuturan tertulis netizen. Penelitian kebahasaan terhadap kolom komentar YouTube dapat dilakukan melalui pengamatan secara tidak langsung karena peneliti tidak terlibat dalam interaksi yang berlangsung di antara para pengguna platform tersebut (Firdaus & Prayitno, 2024).

c. Target atau Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah komentar netizen yang mengandung bahasa emotif sebagai bentuk tindak tutur ekspresif kemarahan terhadap ujaran kontroversial Ahmad Sahroni. Data dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Pemilihan secara purposif berarti data ditentukan berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan masalah dan fokus penelitian kualitatif. Komentar yang dijadikan data harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu berkaitan langsung dengan ujaran Ahmad Sahroni, mengandung ekspresi kemarahan, memiliki penanda bahasa emotif, dapat dibaca dengan jelas, dan mempunyai konteks yang memadai untuk dianalisis. Komentar yang tidak berkaitan dengan objek penelitian, tidak dapat dipahami secara kontekstual, atau hanya mengungkapkan emosi di luar kemarahan tidak digunakan sebagai data.

d. Subjek, Objek, Data, dan Sumber Data

Subjek penelitian ini adalah netizen atau pengguna YouTube yang menuliskan komentar sebagai respons terhadap pernyataan Ahmad Sahroni. Ahmad Sahroni tidak ditempatkan sebagai subjek penelitian, tetapi sebagai stimulus linguistik atau konteks situasional yang memicu kemunculan ekspresi kemarahan netizen.

Objek penelitian adalah bentuk bahasa emotif dan fungsi pragmatik yang terdapat dalam tindak tutur ekspresif kemarahan netizen. Bentuk bahasa emotif yang dianalisis meliputi bentuk leksikal, sintaksis, dan retorik. Adapun fungsi pragmatik yang dikaji meliputi ekspresi emosi, kritik sosial, pembentukan opini publik, kontrol sosial, dan penguatan solidaritas kelompok.

Data penelitian berupa satuan lingual dalam komentar netizen yang berbentuk

kata, frasa, klausa, atau kalimat. Data tersebut mengandung unsur emosional berupa kemarahan, kejengkelan, ejekan, sindiran, kecaman, atau penilaian negatif.

Sumber data penelitian adalah kolom komentar pada unggahan YouTube yang memuat tayangan atau pemberitaan mengenai ujaran kontroversial Ahmad Sahroni.

e. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang menentukan fokus, memilih sumber data, mengumpulkan data, melakukan analisis, menafsirkan temuan, dan Menyusun simpulan penelitian. Instrumen pendukung penelitian berupa kartu data, gawai atau komputer, dan dokumentasi tangkapan layar. Kartu data digunakan untuk mencatat kode data, kutipan komentar, konteks tuturan, bentuk bahasa emotif, jenis tindak tutur ekspresif, fungsi pragmatik, dan hasil interpretasi. Penggunaan peneliti sebagai instrumen utama serta perangkat digital sebagai alat dokumentasi juga diterapkan dalam penelitian bahasa pada media sosial (Khorunniyah, 2023).

f. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan dokumentasi. Teknik simak bebas libat cakap digunakan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi yang berlangsung dalam kolom komentar. Peneliti membaca, mengamati, dan menyeleksi tuturan yang telah diproduksi oleh netizen (Astuti & Wirawati, 2023). Teknik catat dilakukan dengan cara memindahkan komentar yang memenuhi kriteria penelitian ke dalam kartu data. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menyimpan tangkapan layar komentar agar bentuk asli dan konteks data dapat diperiksa kembali.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tahapan berikut. Pertama, menelusuri unggahan YouTube yang memuat tayangan atau pemberitaan mengenai pernyataan kontroversial Ahmad

Sahroni. Kedua, membaca komentar netizen pada unggahan yang telah dipilih. Ketiga, mengidentifikasi komentar yang mengandung tindak tutur ekspresif kemarahan dan penanda bahasa emotif. Keempat, menyeleksi komentar berdasarkan kesesuaian konteks, keaslian data, dan keterbacaan bahasa. Kelima, mendokumentasikan komentar yang telah dipilih ke dalam bentuk tangkapan layar. Keenam, mentranskripsikan komentar ke dalam kartu data tanpa mengubah bentuk kebaksaannya. Ketujuh, memberikan kode pada setiap data untuk memudahkan proses klasifikasi dan analisis.

g. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode padan pragmatis dan metode agih. Kedua metode digunakan secara untuk saling melengkapi karena penelitian tidak hanya mengkaji struktur internal bahasa, tetapi juga menafsirkan fungsi tuturan berdasarkan konteks komunikasi. Metode padan pragmatis digunakan untuk menganalisis hubungan antara tuturan, konteks, penutur, sasaran tutur, dan maksud komunikatif. Dalam penelitian pragmatik, metode padan pragmatis digunakan Ketika penentuan jenis dan fungsi tuturan didasarkan pada konteks serta hubungan antara penutur dan mitra tutur. Dalam penelitian ini, metode padan pragmatis digunakan untuk menjelaskan fungsi bahasa emotif. Metode agih digunakan untuk menganalisis unsur internal bahasa yang menjadi penentu bentuk bahasa emotif. Unsur tersebut meliputi kata, frasa, struktur kalimat, tanda baca, pengulangan, dan gaya retorik. Metode agih menggunakan unsur bahasa itu sendiri, sebagai penentu analisis (April dkk., 2025)

Analisis data dilakukan melalui lima tahap. Pertama, data diklasifikasikan ke dalam bentuk leksikal, sintaksis, dan retorik. Kedua, bentuk-bentuk data diidentifikasi ke dalam bentuk yang lebih spesifik, seperti bentuk leksikal berupa makian dan interjeksi. Bentuk sintaksis berupa kalimat seruan, repetisi, dan paralelisme. Bentuk retorik berupa ironi, sarkasme, hiperbola, metafora, presuposisi, dan antiphrasis. Ketiga, data dianalisis

berdasarkan tindak tutur ekspresif yang memperlihatkan kemarahan, kejengkelan, kekecewaan, sikap sinis, atau kecaman. Keempat, fungsi pragmatik setiap tuturan ditafsirkan berdasarkan konteks komunikasi politik digital. Kelima, hasil analisis disimpulkan untuk menemukan pola bentuk dan fungsi bahasa emotif dalam komentar netizen.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar netizen dalam merespons ujaran kontroversial Ahmad Sahroni mengandung berbagai bentuk bahasa emotif. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data terhadap 100 komentar netizen, bentuk bahasa emotif tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yaitu bahasa emotif leksikal, sintaksis, dan retorik.

Bahasa emotif leksikal terdiri atas makian dan interjeksi. Bahasa emotif sintaksis terdiri atas kalimat seruan, repetisi, dan paralelisme. Adapun bahasa emotif retorik terdiri atas ironi, sarkasme, hiperbola, metafora, presuposisi, dan antiphrasis. Distribusi bentuk bahasa emotif tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Bentuk Bahasa Emotif Netizen

Kategori	Jenis Strategi	Jumlah Data
Leksikal	Makian	15
	Interjeksi	5
Sintaksis	Kalimat Seruan	14
	Repetisi	6
	Paralelisme	4
Retorik	Ironi	13
	Sarkasme	7
	Hiperbola	6
	Metafora	13
	Presuposisi	14
	Antiphrasis	3
Jumlah		100

1. Bahasa Emotif Leksikal

Bahasa emotif leksikal merupakan penggunaan kata atau frasa yang secara langsung mengandung muatan emosi dan penilaian subjektif penutur. Dalam komentar netizen terhadap ujaran Ahmad

Sahroni, bahasa emotif leksikal diwujudkan melalui dua jenis strategi, yaitu makian dan interjeksi.

a. Makian

Makian merupakan penggunaan kata atau frasa yang mengandung penilaian negatif, kasar, ofensif, atau merendahkan sasaran tuturan. Dalam penelitian ini, strategi makian ditemukan dalam 15 data. Salah satu data yang paling representatif disajikan sebagai berikut.

“DPR MEMANG TIDAK BERGUNA SARANG KORUPTOR DAN TIDAK LAGI MEWAKILI RAKYAT” (@arifinyakuf7767)

Data tersebut merupakan bahasa emotif leksikal berupa makian yang ditandai oleh penggunaan frasa “tidak berguna” dan “sarang koruptor”. Frasa “tidak berguna” mengandung penilaian evaluatif yang meniadakan manfaat dan fungsi DPR sebagai lembaga perwakilan rakyat. Frasa “sarang koruptor” digunakan untuk memberikan label negatif kepada DPR. Dalam konteks tuturan tersebut, kata “sarang” menggambarkan DPR sebagai tempat berkumpul dan berkembangnya pelaku korupsi. Adapun kata “koruptor” menjadi unsur utama yang mengandung makian karena memberikan identitas kriminal dan penilaian moral negatif kepada anggota lembaga tersebut.

Secara pragmatik, tuturan tersebut berfungsi mendeligitimasi institusi atau pejabat. Pernyataan “tidak lagi mewakili rakyat” menunjukkan bahwa penutur tidak hanya mengkritik perilaku anggota DPR, tetapi juga menolak kelayakan dan kewibawaan DPR sebagai Lembaga perwakilan. Makian tersebut digunakan untuk membangun pandangan bahwa DPR telah kehilangan kepercayaan dan legitimasi dari masyarakat.

b. Interjeksi

Interjeksi merupakan kata atau bentuk singkat yang digunakan untuk mengungkapkan emosi secara spontan, seperti rasa marah, jengkel, kecewa, terkejut, tidak percaya. Dalam penelitian ini, strategi interjeksi ditemukan dalam 5

data. Salah satu data yang paling representatif disajikan sebagai berikut.

“Alahhhhhh ngeles aja lu, lu pikir kita bodoh?!!!” (@devillaaryani6645)

Tuturan tersebut termasuk bahasa emotif leksikal berupa interjeksi yang ditandai oleh kata “alahhhhhh”. Interjeksi tersebut mengungkapkan rasa jengkel, tidak percaya, dan meremehkan penjelasan Ahmad Sahroni. Pemanjangan huruf “h” memperkuat intensitas emosi penutur, sedangkan ungkapan “ngeles aja lu” menunjukkan penolakan terhadap penjelasan yang dianggap hanya sebagai upaya mencari alasan. Pernyataan “lu pikir kita bodoh?” tidak digunakan untuk memperoleh jawaban, tetapi untuk menegaskan bahwa penutur merasa masyarakat sedang diremehkan.

Secara pragmatik, tuturan tersebut berfungsi sebagai sindiran dan retorika tajam. Penutur menyindir Ahmad Sahroni dengan menuduhnya mengelak dan menganggap masyarakat mudah dibohongi. Penggunaan interjeksi, pertanyaan retorik, dan tanda seru berulang memperkuat nada sinis serta konfrontatif dalam tuturan. Melalui strategi tersebut, penutur menolak penjelasan yang diberikan sekaligus menegaskan bahwa masyarakat mampu menilai ketidaksesuaian antara ujaran awal dan klarifikasi yang disampaikan.

2. Bahasa Emotif Sintaksis

Bahasa emotif sintaksis merupakan ekspresi emosi yang diwujudkan melalui susunan atau pola kalimat tertentu untuk memperkuat maksud penutur. Dalam penelitian ini, bahasa emotif sintaksis meliputi kalimat seruan, repetisi, dan paralelisme.

a. Kalimat Seruan

Kalimat seruan merupakan susunan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan emosi, ajakan, tuntutan, atau perintah dengan penekanan yang kuat. Dalam penelitian ini, strategi kalimat seruan ditemukan dalam 14 data. Salah satu data yang paling representatif disajikan sebagai berikut.

*“Ayo semua rakyat se INDONESIA Bersatu
untuk membubarkan DPR ga ada gunanya
dipilih oleh rakyat tp hanya korupsi
berjamaah dan hanya memperkaya diri
saja, bubarkan saja DPR katanya wakil
rakyat tp memalukan tingkahnya”
(@DicaArdyanata)*

Tuturan tersebut termasuk bahasa emotif sintaksis berupa kalimat seruan yang ditandai oleh kata ajakan “ayo”, kata “bersatu”, dan bentuk perintah “bubarkan saja DPR”. Susunan tersebut menunjukkan bahwa penutur tidak hanya menyampaikan kemarahannya, tetapi juga mengajak seluruh masyarakat untuk mengambil sikap yang sama. Penggunaan frasa “semua rakyat se INDONESIA” memperluas sasaran ajakan, sedangkan ungkapan “korupsi berjamaah”, “memperkaya diri”, dan “memalukan tingkahnya” memperkuat penilaian negatif terhadap DPR.

Secara pragmatik, tuturan tersebut berfungsi menggalang dukungan emosional dan massa. Penutur membangun rasa kebersamaan dengan menempatkan masyarakat sebagai kelompok yang memiliki kepentingan dan kekecewaan serupa terhadap DPR. Ajakan untuk bersatu dan membubarkan DPR dimaksudkan untuk memobilisasi pembaca agar mendukung sikap penutur. Dengan demikian, kalimat seruan tersebut mengubah kemarahan individual menjadi seruan kolektif untuk melakukan penolakan terhadap lembaga yang dianggap tidak lagi berpihak kepada rakyat.

b. Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan kata, frasa, atau klausa yang digunakan untuk memberikan penekanan dan memperkuat intensitas emosi dalam tuturan. Dalam penelitian ini, strategi repetisi ditemukan dalam 6 kata. Salah satu data yang paling representatif disajikan sebagai berikut.

*“Sebagai anggota DPR, berfikirlah yg
sehat, bicaralah yg sehat, dan
berperilakulah yg sehat. Anda...
Sehaattt.” (@latiefhariaji)*

Tuturan tersebut termasuk bahasa emotif sintaksis berupa repetisi yang ditandai oleh pengulangan frasa “yang sehat” pada konstruksi “berpikirlah yang sehat, bicaralah yang sehat, dan berperilakulah yang sehat”. Pengulangan tersebut menekankan tiga hal yang dianggap harus dimiliki seorang anggota DPR, yaitu cara berpikir, berbicara, dan berperilaku yang baik. Kata “sehat” kembali diulang dan dipanjangkan menjadi “sehaattt” dalam bentuk pertanyaan, sehingga memperkuat rasa jengkel, tidak percaya, dan keraguan penutur terhadap sikap Ahmad Sahroni.

Secara pragmatik, tuturan tersebut berfungsi sebagai teguran atau nasihat emosional. Penutur mengingatkan bahwa seorang anggota DPR seharusnya mampu menjaga pikiran, ucapan, dan perilakunya sebagai wakil rakyat. Namun, pertanyaan “Anda..sehaattt?” membuat nasihat tersebut tidak bersifat netral, melainkan mengandung sindiran dan tekanan emosional. Repetisi digunakan untuk menegaskan standar etis yang harus dipenuhi pejabat sekaligus menyampaikan kekecewaan terhadap ujaran Ahmad Sahroni yang dianggap tidak mencerminkan sikap seorang wakil rakyat.

c. Paralelisme

Paralelisme merupakan penggunaan dua atau lebih frasa maupun klausa dengan susunan gramatikal yang sejajar untuk memberikan penekanan dan memperkuat emosi penutur. Dalam penelitian ini, strategi paralelisme ditemukan dalam 4 data. Salah satu data yang paling representatif disajikan sebagai berikut.

*“Turunkan Sahroni secara tidak hormat,
copot dia dari partai secara paksa, dan
hukum dia karena pelanggaran etis!”
(@MasatikaBourbon)*

Tuturan tersebut termasuk bahasa emotif sintaksis berupa paralelisme yang ditandai oleh rangkaian klausa imperatif “turunkan Sahroni, copot dia, dan hukum dia”. Ketiga klausa mempunyai pola yang sejajar, yaitu diawali dengan verba perintah

dan diikuti sasaran tindakan. Kesejajaran tersebut menghasilkan tekanan yang bertahap, mulai dari tuntutan pemberhentian dari jabatan, pencopotan dari partai, hingga pemberian hukuman. Penggunaan frasa “secara tidak hormat” dan “secara paksa” memperkuat kemarahan serta ketegasan penutur dalam menuntut konsekuensi atas tindakan Ahmad Sahroni.

Secara pragmatik, tuturan tersebut berfungsi mendeligitimasi institusi atau pejabat. Penutur menolak kelayakan Ahmad Sahroni untuk tetap menduduki jabatan politik dengan mengajukan serangkaian tuntutan yang mengarah pada penghilangan kedudukan, keanggotaan partai, dan kewibawaannya sebagai pejabat. Paralelisme digunakan untuk menegaskan bahwa permintaan maaf atau penurunan jabatan saja dinilai tidak cukup, melainkan perlu disertai sanksi politik dan etis sebagai bentuk pertanggungjawaban.

3. Bahasa Emotif Retoris

Bahasa emotif retoris merupakan penggunaan gaya bahasa untuk menyampaikan kemarahan, kekecewaan, sindiran, atau penilaian negatif secara lebih tajam dan ekspresif. Dalam penelitian ini, bahasa emotif retoris meliputi ironi, sarkasme, hiperbola, metafora, presuposisi, dan *antiphrasis*.

a. Ironi

Ironi merupakan strategi retorik yang menyampaikan maksud berbeda atau berlawanan dengan makna literal tuturan untuk menghasilkan sindiran dan kritik. Dalam penelitian ini, strategi ironi ditemukan dalam 13 data. Salah satu data yang paling representatif disajikan sebagai berikut.

*“Enaklah kau jadi DPR, gaji mu naik,
sdngn rakyat menderita”
(@Kartago-w2h)*

Tuturan tersebut termasuk bahasa emotif retoris berupa ironi yang ditandai oleh ungkapan “enaklah kau jadi DPR”. Kata “enaklah” secara literal menggambarkan kenyamanan, tetapi dalam konteks tuturan digunakan untuk menyindir

keuntungan yang diterima anggota DPR. Sindiran tersebut diperkuat melalui pertentangan antara klausa “gajimu naik” dan “rakyat menderita”. Kontras itu memperlihatkan ketimpangan antara kesejahteraan pejabat dan kesulitan yang dialami masyarakat.

Secara pragmatik, tuturan tersebut berfungsi sebagai ekspresi kemarahan, kekecewaan, atau frustrasi kolektif. Penutur menunjukkan kekecewaan terhadap kondisi Ketika anggota DPR memperoleh kenaikan pendapatan, sedangkan rakyat masih mengalami penderitaan. Penggunaan ironi memungkinkan kemarahan disampaikan melalui sindiran yang tajam sekaligus mewakili perasaan masyarakat yang menilai adanya ketidakadilan antara kepentingan pejabat dan kesejahteraan rakyat.

b. Sarkasme

Sarkasme merupakan strategi retorik berupa sindiran tajam, ejekan, atau ungkapan yang merendahkan sasaran tuturan. Dalam penelitian ini, strategi sarkasme ditemukan dalam 7 data. Salah satu data yang paling representatif disajikan sebagai berikut.

*“Ditantang debat sama mbak Salsa anda
satroni,,,lawan donk kami rakyat kecil mau
lihat kepintaran Anda saat debat
Profesional” (@Derufirly)*

Tuturan tersebut termasuk bahasa emotif retoris berupa sarkasme yang ditandai oleh ungkapan “lawan donk” dan “mau lihat kepintaran Anda saat debat Profesional”. Ungkapan “kepintaran Anda” tidak digunakan sebagai pujian yang sebenarnya, tetapi sebagai ejekan yang mempertanyakan kemampuan Ahmad Sahroni dalam mempertanggungjawabkan pernyataannya melalui debat. Penyebutan “kami rakyat kecil” juga membentuk pertentangan antara pejabat dan masyarakat serta memperkuat nada menantang dalam tuturan.

Secara pragmatik, tuturan tersebut berfungsi sebagai sindiran dan retorika tajam. Penutur menantang Ahmad Sahroni agar berani menghadapi debat terbuka dan

membuktikan kemampuan yang dimiliki. Sarkasme digunakan untuk menyampaikan keraguan terhadap kecakapan dan keberanian pejabat tersebut sekaligus menyindir bahwa kepintarannya belum terbukti apabila tidak bersedia mempertanggungjawabkan ucapannya di hadapan masyarakat.

c. Hiperbola

Hiperbola merupakan strategi retorik yang menggunakan ungkapan secara berlebihan untuk memperkuat emosi, penilaian, atau akibat yang ingin ditonjolkan oleh penutur. Dalam penelitian ini, strategi hiperbola ditemukan dalam 6 data. Salah satu data yang paling representatif disajikan sebagai berikut.

“Runtuhlah engkau bersama harta dan kekuasaanmu, kumintai pertanggungjawaban mu nanti di akhirat”
(@FajarTaha-z4l)

Tuturan tersebut termasuk bahasa emotif retorik berupa hiperbola yang ditandai oleh ungkapan “runtuhlah engkau bersama harta dan kekuasaanmu”. Kata “runtuhlah” menggambarkan kehancuran secara menyeluruh, tidak hanya terhadap kedudukan Ahmad Sahroni, tetapi juga terhadap harta dan kekuasaan yang dimilikinya. Penggambaran tersebut bersifat berlebihan karena kemarahan penutur diwujudkan melalui harapan akan hilangnya seluruh kekuasaan dan keamanan sasaran tutur.

Secara pragmatik, tuturan tersebut berfungsi sebagai peringatan atau ancaman moral atau religious. Pernyataan “kumintai pertanggungjawabanmu nanti di akhirat” menunjukkan bahwa penutur membawa persoalan tersebut ke dalam ranah yang lebih tinggi di hadapan Tuhan. Hiperbola digunakan untuk memperkuat ancaman moral bahwa harta dan kekuasaan tidak dapat melindungi seseorang dari konsekuensi atas ucapan dan perbuatannya, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

d. Metafora

Metafora merupakan strategi retorik yang membandingkan suatu objek dengan objek lain secara tidak langsung berdasarkan

Santy Indriani, Bahasa Emotif dalam

kesamaan sifat atau karakter tertentu. Dalam penelitian ini, strategi metafora ditemukan dalam 13 data. Salah satu data yang paling representatif disajikan sebagai berikut.

“Perampasan asset dari para tikus-tikus berdasi yang suka makan uang haram dan maling uang rakyat. Langsung ditindak sama rakyat” (@ShisuiItachi24156)

Tuturan tersebut termasuk bahasa emotif retorik berupa metafora yang ditandai oleh ungkapan “tikus-tikus berdasi”. Kata “tikus” digunakan untuk menggambarkan pejabat yang dianggap mengambil dan menikmati uang rakyat secara tidak sah, sedangkan kata “berdasi” merujuk pada penampilan formal yang identik dengan pejabat atau kelompok elite. Metafora tersebut diperkuat oleh ungkapan “makan uang haram” dan “maling uang rakyat” yang menampilkan pelaku korupsi sebagai pihak yang rakus, tidak bermoral, dan merugikan masyarakat.

Secara pragmatik, tuturan tersebut berfungsi sebagai labelisasi atau pemberian stigma. Sebutan “tikus-tikus berdasi” memberikan identitas negatif kepada pejabat yang dianggap melakukan korupsi dengan menyamakan mereka dengan hewan yang identik dengan perilaku merusak dan mencuri. Melalui metafora tersebut, penutur membangun citra buruk terhadap pejabat korup sekaligus menegaskan tuntutan agar asset mereka dirampas dan tindakannya memperoleh konsekuensi tegas.

e. Presuposisi

Presuposisi merupakan strategi retorik yang mengandung asumsi atau praanggapan tertentu dan diposisikan seolah-olah telah diketahui atau disepakati bersama oleh penutur dan pembaca. Dalam penelitian ini, strategi presuposisi ditemukan dalam 14 data. Salah satu data yang paling representatif disajikan sebagai berikut.

“Rakyat saja meminta membubarkan DPR, ini wakil DPR nya merasa berguna untuk mewakili siapa mereka”
(@endatrivium9248)

Tuturan tersebut termasuk bahasa emotif retorik berupa presuposisi yang ditandai oleh pernyataan “rakyat saja minta membubarkan DPR”. Pernyataan tersebut memuat praanggapan bahwa rakyat telah menghendaki pembubaran DPR dan keinginan itu diposisikan sebagai kenyataan yang telah diketahui bersama. Pertanyaan “merasa berguna untuk mewakili siapa mereka?” juga mempresuposisikan bahwa DPR tidak lagi berguna dan tidak benar-benar mewakili kepentingan rakyat. Melalui Praanggapan tersebut, penutur menyampaikan penolakan dan keraguan terhadap fungsi representatif DPR tanpa menguraikan bukti secara langsung.

Secara pragmatik, tuturan tersebut berfungsi sebagai ekspresi kekecewaan ideologis atau struktural. Kekecewaan penutur tidak hanya ditujukan kepada individu tertentu, tetapi kepada DPR sebagai bagian dari sistem perwakilan politik yang dianggap telah kehilangan kepercayaan masyarakat. Presuposisi digunakan untuk menegaskan adanya ketidaksesuaian antara kedudukan DPR sebagai wakil rakyat dan penilaian bahwa rakyat justru menghendaki pembubarannya.

f. Antiphrasis
Antiphrasis merupakan strategi retorik yang menggunakan kata atau ungkapan bermakna positif untuk menyampaikan maksud yang berlawanan, berupa ejekan, sindiran, atau kecaman. Dalam penelitian ini, strategi antiphrasis ditemukan dalam 3 data. Salah satu data yang paling representatif disajikan sebagai berikut.

“Saking pinternya pak Sahroni, enak bener ngebohongi masyarakat Indonesia!”
(@muhammadhansyah119)

Tuturan tersebut termasuk bahasa emotif retorik berupa antiphrasis yang ditandai oleh ungkapan “saking pinternya Pak Sahroni”. Secara literal, kata “pinter” yang berartikan pintar mengandung penilaian positif terhadap kecerdasan seseorang. Namun, dalam konteks tuturan, kata tersebut tidak digunakan untuk memberi pujian, melainkan untuk mengejek

kemampuan Ahmad Sahroni dalam membohongi masyarakat. Pertentangan antara ungkapan yang tampak memuji dan frasa “ngebohongi masyarakat Indonesia” menunjukkan bahwa makna sebenarnya berlawanan dengan makna literalnya.

Secara pragmatik, tuturan tersebut berfungsi sebagai sindiran dan retorika tajam. Penutur menggunakan pujian semu untuk mengecam Ahmad Sahroni yang dianggap berusaha mengelabui masyarakat melalui pernyataan atau penjelasannya. Penggunaan antiphrasis membuat kecaman disimpulkan secara tidak langsung, tetapi tetap menghasilkan sindiran yang kuat karena kecerdasan yang seharusnya bernilai positif justru dikaitkan dengan tindakan berbohong.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, bahasa emotif dalam tindak tutur ekspresif netizen terhadap ujaran kontroversial Ahmad Sahroni diwujudkan melalui tiga kategori utama, yaitu leksikal, sintaksis, dan retorik. Bentuk leksikal meliputi makian dan interjeksi. Bentuk sintaksis meliputi kalimat seruan, repetisi, dan paralelisme. Bentuk retorik meliputi ironi, sarkasme, hiperbola, metafora, presuposisi, dan antiphrasis. Secara pragmatik, bahasa emotif tersebut berfungsi untuk menggagalkan dukungan emosional dan massa, mendeligitimasi institusi atau pejabat, mengekspresikan kekecewaan, atau frustrasi kolektif, menyampaikan sindiran dan retorika tajam, memberikan peringatan atau ancaman moral dan religius, menyampaikan teguran atau nasihat emosional, mengekspresikan kekecewaan ideologis atau struktural, serta melakukan labelisasi atau pemberian stigma. Temuan ini menunjukkan bahwa komentar netizen tidak hanya menjadi pelampiasan emosi individual, tetapi juga menjadi sarana kritik, kontrol sosial, tuntutan pertanggungjawaban, dan pembentukan pandangan bersama dalam ruang publik digital.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pengguna media sosial disarankan menyampaikan kritik terhadap tokoh atau lembaga publik secara tegas, argumentatif, dan tetap memperhatikan etika berbahasa agar ekspresi kemarahan tidak berkembang menjadi penghinaan, pelabelan negatif, atau konflik verbal. Tokoh publik juga perlu mempertimbangkan pilihan kata, konteks, dan dampak tuturannya karena pernyataan yang merendahkan masyarakat dapat memicu kemarah kolektif serta menurunkan kepercayaan publik.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- April, D. (2025). Tutaran Ilokusi dalam Berita Meet Nite Live Bertema Politik di Metro TV. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 448–474.
- Astuti, Harsi. Wirawati, D. (2023). TINDAK TUTUR DIREKTIF PADA FILM IMPERFECT: KARIER, CINTA & TIMBANGAN. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 20(1), 1–9.
- Cahyono, dkk (2023). Ujaran Kebencian di Media Sosial: Ditinjau dari Kematangan Emosi Dengan Kecerdasan Moral sebagai Mediator. *Jurnal Psikologi Integratif*, 11(2), 205.
- Fanani, A., Putri, T. H., & Fauziyah, N. (2025). Bahasa Kebencian di Ruang Digital: Analisis Appraisal pada Komentar YouTube Talk Show Politik Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1490–1501.
- Firdaus, C. R., & Prayitno. (2024). Kesantunan Digital pada Kolom Komentar Platform Media Sosial Youtube Channel Politik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1361–1378.
- Helwa, L., & Arif Bowo, S. (2025). Penggunaan Makna Emotif pada Balasan Kolom Komentar Admin TikTok @pesonaindonesia. *Widyantara*, 2(2), 170–183.
- Iskandar, D. (2022). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Petunjuk Praktis untuk Penelitian Lapangan, Analisis Teks Media, dan Kajian Budaya*.
- Khorunniyah, N. dkk. (2023). Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Iklan Di Akun InstagramShopee. *Jurnal Ilmiah SARASVATI*, 5(2), 108–115.
- Pahleviannur, dkk (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Pramujiono, A., dkk (2023). Indonesian Netizens' Emotive Language in Responding to YouTube Posts: Cyberpragmatics Study. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 794–814.
- Sari, S. N., & Wibowo, A. A. (2025). Analisis Fenomenologi Komunitas Marah-Marah Sebagai Media Emotional Expression di Media Sosial X. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 7(1), 100–110.
- Setyaningsih, Y., & Rahardi, K. (2021). Kata-kata emotif pengungkap rasa kasih dalam Anak Bajang Menggiring Angin Sindhunata: Perspektif stilistika pragmatik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 563–577.